



TRADISI BEPAPAS SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA SUMBER HARAPAN KECAMATAN SAMBAS

Eni Berti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
eenie76nam@gmail.com

Manja

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
manja.tidak.manja@gmail.com

ABSTRACT

The Sambas Malay community has its own cultural diversity and grows in accordance with the development of the culture itself so that it can be used as a medium for preaching. The tradition of bepapas is a culture that has lasted a long time in the Sambas community, which has been carried out from their ancestors to the present. Bepapas as a moment to seek pleasure and blessings from God, is a sign of gratitude to the Creator. In the community in Sumber Harapan Village, the tradition of bepapas has been accepted and developed until now and is adapted to the principles of Islam and religion for human life. The purpose of this research is to find out and obtain information about: (1) Bepapas tradition which is used as a medium of preaching in Sumber Harapan Village (2) The message of dakwah contained in the Bepapas tradition.

This type of research is qualitative research with an ethnographic approach. The data sources used are primary data and secondary data. The data collection technique is done by using observation, interview and documentation. The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation and verification and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data was carried out by using triangulation techniques (pengecekan) and member checking (pengecekan).

The results of this study conclude that the bepapas tradition carried out in Sumber Harapan Village is used as a means of increasing dakwah in implementing Islamic values, as well as expressions of gratitude through prayers offered to Allah SWT. The construction of the message contained in the bepapas tradition through the tools used in the ritual process has religious spiritual values and values. Dakwah messages contained in the implementation of the bepapas ritual of tepung tawar are divided into three main things, including messages of faith, messages of morality and messages of sharia. The message of faith in the form of faith in Allah SWT. includes pillars of faith, namely faith in qadha and qhadar to believe and in the form of an obligation to be grateful. The moral messages contained in the bepapas tradition are takwawal and sincere to the provisions of Allah SWT. Morals in society, namely, helping each other, manners, and morals in socializing in society. The sharia message contained in the bepapas tradition is a message from the aspect of worship which includes the obedience and obedience of a servant to Allah SWT. namely doing everything in accordance with the Shari'a and Islamic values, and the sharia message of the muamalah aspect, namely the creation of good relations and harmony in society and the obedience and obedience of a servant to His commands.

Key Words: Tradition, Bepapas, and Medium Dakwah

ABSTRAK

Masyarakat Melayu Sambas memiliki ragam budaya tersendiri dan tumbuh sesuai dengan perkembangan budaya itu sendiri sehingga bisa dimanfaatkan sebagai media dalam berdakwah. Tradisi *bepapas* merupakan budaya yang sudah berlangsung lama di masyarakat Sambas, yang sudah dilaksanakan secara turun menurun dari nenek moyang sampai sekarang. *Bepapas* sebagai momen untuk mencari keridhoan dan keberkahan dari Tuhan, merupakan tanda syukur kepada Sang Pencipta. Pada masyarakat di Desa Sumber Harapan tradisi *bepapas* diterima dan dikembangkan hingga sekarang serta disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam dan beragama bagi kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai: (1) Tradisi *Bepapas* yang dijadikan sebagai media dakwah di Desa Sumber Harapan (2) Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *bepapas*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi (pemeriksaan) dan *member check* (pengecekan).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *bepapas* yang dilakukan di Desa Sumber Harapan dijadikan sebagai sarana peningkatan dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam, serta ungkapan rasa syukur melalui doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Kontruksi pesan yang terkandung dalam tradisi *bepapas* melalui alat yang digunakan dalam proses ritual memiliki arti dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Pesan dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *bepapas* tepung tawar terbagi menjadi tiga hal pokok, diantaranya pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syariah. Pesan akidah berupa beriman kepada Allah Swt. meliputi rukun iman yaitu iman kepada qadha dan qhadar percaya dan berupa kewajiban untuk bersyukur. Pesan akhlak yang terdapat dalam tradisi *bepapas* berupa takwawal dan ikhlas terhadap ketentuan dari Allah Swt. akhlak dalam bermasyarakat yaitu, saling tolong menolong, akhlak sopan santun, dan akhlak dalam bergaul di masyarakat. Pesan syariah yang terdapat dalam tradisi *bepapas* berupa pesan dari aspek ibadah yang meliputi ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah Swt. yaitu melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariat dan nilai-nilai Islam, dan pesan syariah aspek muamalah yaitu terciptanya hubungan yang baik dan keharmonisan di masyarakat dan ketaatan serta kepatuhan seorang hamba kepada perintah-Nya.

Kata Kunci: Tradisi, *Bepapas*, dan Media Dakwah

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, dengan begitu juga dakwah bisa menjadi lumpuh disebabkan beberapa faktor. Islam merupakan agama yang berisi dengan petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, dan berkualitas, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, tatanan hidup yang manusiawi. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan dakwah.

Masa sekarang ini disebut dengan era globalisasi, dimana kemajuan teknologi dan cepatnya arus informasi tidak dapat dibendung lagi. Maka oleh sebab itu tugas umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi agar tidak terjadi ketimpangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenaran dan menyeru pada umat manusia agar menjadi penganutnya.

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar dengan ajaran Islam. (Wafa Masrura dkk. 2020: 2) Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam (Saputra, 2011: 240). Sesuai dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah yang tidak selesai selama dikehidupan. Dakwah dalam prakteknya merupakan salah satu kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting, serta berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat Islam tentang berbagai nilai kehidupan bermasyarakat (Wahyu Ilahi, 2010: 17).

Berkembangnya agama Islam ke seluruh penjuru dunia merupakan cara yang dilalui dengan perjuangan dakwah. Peranan dakwah berjalan sesuai dengan kewajiban atas manusia di bumi sebagai khalifah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan kebenaran kepada seluruh umat manusia, mewujudkan cita-cita *Rahmatan Lil'Alamin*. Kehadiran agama bukan ancaman bagi pemeluknya melainkan untuk kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama yang ajarannya diperuntukkan bagi umat manusia secara keseluruhan tanpa ada perbedaan dan yang membedakan antaranya tidak memandang perbedaan ras, suku, warna kulit maupun kebangsaan. Kewajiban untuk berdakwah tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam surah Ali-Imran ayat ke-104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali-Imran [3]:104).

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada Rasulullah agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan segala sesuatu yang baik dan berbuat baik. Islam adalah agama dakwah, diantara sesama sebagai makhluk ciptaan untuk saling menyeru dan mengingatkan satu sama yang lain demi untuk kebaikan umat semua. Tujuan terakhir dari ajaran agama Islam adalah agar umat manusia yang beriman selalu berperilaku dan bertindak baik sesuai dengan perintah yang telah digariskan Allah Swt. baik dalam Alquran dan Sunnah Rasul-Nya. Abu Ja'far berkata hendaklah ada diantara kalian wahai kaum mukmin, sekelompok umat yang mengajak orang lain kepada kebaikan, yakni Islam dan syariat yang Allah Swt tetapkan untuk hamba- Nya (Perpustakaan Nasional RI, 2007: 720).

Menurut M. Quraish Shihab (2002: 172-173) bahwa dalam surah Ali-Imran ayat ke 104, menjelaskan maksud yang berarti bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang beriman untuk menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan

kebajikan dan makruf. Jika tidak semua dapat melaksanakan fungsi dari dakwah, maka hendaklah ada diantaranya bagi orang-orang yang beriman segolongan umat yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan dapat didengar nasihatnya secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh kepada yang makruf, yakni nilai-nilai yang diakui baik dan mencegah dari yang munkar yakni dinilai buruk. Mengindahkan tuntunan dan sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang didambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Seorang juru dakwah untuk mempermudah dalam menyampaikan dakwah dan mudah dapat dipahami oleh sasaran dakwah, maka dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan media atau alat yang sudah ada. Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Bachtiar, 1997: 35). Media atau sarana yang dapat digunakan dalam berdakwah yaitu media elektronik dan cetak, selain itu ada juga media lain berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan lain sebagainya. Memanfaatkan media dalam berdakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan dapat menggunakan media apa saja. Seperti halnya dakwah bisa dengan ceramah di atas mimbar di depan semua orang, dakwah melalui seni, musik atau lagu dan televisi serta alat elektronik lainnya juga bisa dijadikan alat untuk menyampaikan pesan dakwah.

Dakwah juga bisa dilakukan lewat budaya, sehingga budaya bisa dijadikan sebuah media atau alat untuk berdakwah. Dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang menunjukkan kepribadian dari manusia atau masyarakat itu sendiri. Ajaran agama Islam yang berkembang sampai saat ini, selalu dikaitkan dengan keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat dan dijadikan sebagai media pendekatan dalam berdakwah. Keterkaitan dakwah Islam dengan kultur sangat erat karena ajaran Islam telah menjadi bagian budaya, sedangkan perkembangan budaya selanjutnya menyesuaikan dengan ajaran agama Islam sehingga praktik pelaksanaannya juga berdasarkan hukum syariat Islam.

Budaya sebagai sebuah media dakwah bukan hal yang tidak biasa, ternyata di negara Indonesia telah banyak yang menyiarkan ajaran Islam lewat budaya itu sendiri. Salah satu contoh dakwah melalui budaya bisa dilihat bagaimana dakwah yang dilakukan oleh sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media atau alat untuk berdakwah. Perkembangan dakwah melalui budaya tidak hanya ada di ranah nasional, ternyata di ranah lokal pun juga ada. Hal ini bisa dijumpai pada daerah Kalimantan Barat khususnya daerah Kabupaten Sambas. Setiap masyarakat memiliki ragam budaya, masyarakat di Sambas memiliki ragam budaya tersendiri dan tumbuh sesuai dengan perkembangan budaya itu sendiri sehingga bisa di manfaatkan sebagai media dalam berdakwah.

Adapun salah satu budaya yang dapat dijadikan media atau alat dalam berdakwah di Kabupaten Sambas adalah tradisi *bepapas*. Tradisi *bepapas* merupakan sebuah kebiasaan yang sudah berlangsung lama di masyarakat Sambas. *Bepapas* dilaksanakan dari nenek moyang secara turun menurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi *bepapas* mudah dijumpai di setiap daerah Kabupaten Sambas, salah satunya adalah daerah yang ada di Desa Sumber Harapan yang merupakan daerah perbatasan antara Kecamatan Sajad dan Sambas.

Bepapas sebagai bagian dari kebudayaan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat. Kedatangan Islam bertujuan untuk memperbaiki adat

kebiasaan masyarakat dari yang tidak baik kepada yang baik, dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Tradisi *bepapas* bisa diterima oleh masyarakat di Desa Sumber Harapan dan dikembangkan hingga sekarang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam dan beragama bagi kehidupan manusia. Kedatangan Islam memberi nafas Islam bagi budaya *bepapas*, tetapi tidak menghilangkan adat istiadat masa lalu, melainkan melakukan perubahan sehingga pelaksanaannya sesuai dengan syari'at.

Tradisi *bepapas* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, kata *bepapas* mempunyai arti sendiri dari kata *be* yang mengandung makna melakukan atau mengerjakan sesuatu sedangkan untuk kata *papas* maksudnya ialah memukul (Kurniawan, 2015: 15). Tradisi *bepapas* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas di Desa Sumber Harapan dalam beberapa acara selamat. Rangkaian tradisi *bepapas* biasanya dilakukan dalam beberapa acara tertentu akan tetapi cara pelaksanaan ritualnya berbeda sesuai momennya. Misalnya pada acara tepung tawar, aqiqah, sunatan, pindah rumah baru, pernikahan dan lainnya. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan *bepapas* pada acara tepung tawar.

Adapun proses dalam ritual *bepapas* yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam dedaunan yang telah ditentukan dan perlengkapan lainnya yang dipakai sebagai alat atau media. Semua bahan yang ada dicampur dengan bahan-bahan tertentu dan dipukulkan kepada seseorang atau lainnya dengan tata cara tertentu sesuai ketentuan yang dianggap memiliki khasiat atau manfaat (Kurniawan, 2015: 117).

Konstruksi makna dalam tradisi *bepapas* adalah melalui alat atau media yang dipakai dalam pelaksanaan ritual memiliki makna atau arti yang tersirat dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Seperti halnya tepung beras yang dibuat *kasai langgir* bermakna niat yang suci. *Air tolak bala'* bermakna agar dijauhkan oleh Allah Swt. dari bala' atau bahaya, dan apabila bala' yang telah terjadi semoga tidak terulang kembali dan lainnya.

Manfaat dari tradisi *bepapas* merupakan upaya untuk membangun silaturahmi atau memperkuat hubungan persaudaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, memelihara nilai-nilai adat istiadat, sebagai sarana peningkatan dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Momen untuk mencari keridhoan dan keberkahan dari Tuhan, merupakan tanda syukur kepada Sang Pencipta. Dengan demikian tradisi *bepapas* dapat dijadikan media dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hakikat dilaksanakannya ritual *bepapas* adalah sebuah harapan agar terhindar atau dijauhkan dari musibah dan meminta keselamatan kepada Allah Swt.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisa dalam bentuk penelitian tentang sebuah tradisi *bepapas* yang dijadikan sebagai media dalam berdakwah. Menarik untuk diteliti karena pada pelaksanaan tradisi *bepapas* ada terdapat beberapa ritul yang dilakukan memiliki makna dan pesan yang mendalam serta menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat. Selain itu mengandung nilai-nilai spiritual keagamaan yang mengingatkan umat manusia atau yang melaksanakannya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dianggap sebagai alat permohonan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan, dimana *bepapas* hanya dilakukan oleh masyarakat muslim Melayu di Sambas khususnya di Desa Sumber Harapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut agar lebih terfokus dalam melakukan penelitian maka peneliti membatasi masalah. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini. yaitu:

1. Bagaimana makna media yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas ?
2. Bagaimana nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas?

Berdasarkan dari fokus masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna media yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas.
2. Mengetahui nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan dan menjawab suatu permasalahan. Adapun metode penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah upaya memperhatikan penelitian budaya untuk memahami cara masyarakat/orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita mengerti (Spradley, 2007: 7). Dengan studi etnografi, peneliti mengkaji tradisi melalui pelaksanaan ritual di masyarakat dengan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Dengan demikian, penulis coba mengamati proses tradisi *bepapas* dan menghasilkan data-data yang seobjektif mungkin.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell (2014: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan media dalam berdakwah melalui sebuah tradisi *bepapas*. Upacara keagamaan sebagai tanda syukur yang dikomunikasikan melalui sebuah tradisi dan memiliki pesan serta nilai-nilai spiritual atau makna tersirat dalam ritual yang dilakukan. Selanjutnya akan dideskripsikan berupa hasil dari pengamatan oleh peneliti berdasarkan fakta yang ada.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, tetapi deskripsi naratif, walaupun ada angka, angka tersebut dalam hubungan suatu deskripsi. Dalam pengolahan data kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi (Tim Penyusun, 2016: 13).

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat atau orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *bepapas tepung tawar*. Dalam masyarakat Sumber

Harapan orang terlibat yaitu *labay* kampung dan beberapa orang yang ditunjuk untuk melaksanakan ritual tersebut. Orang yang melakukan ritual atau orang yang akan *dipapas* dan pelaku dakwah yang biasanya melakukan *bepapas*. Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya, orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiono, 2013: 212). Dengan demikian sumber dalam penelitian ini yang peneliti ambil berjumlah lima orang dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) *Labay* kampung berjumlah dua orang yakni Bapak Sidik dan Bapak Adrian.
- 2) Bidan kampung yang membantu proses persalinan yaitu Ibu Nazipah.
- 3) Masyarakat atau orang yang terdekat satu orang yang ditunjuk sudah biasa melakukan ritual yaitu Ibu Pahriah.
- 4) Masyarakat yang melaksanakan tradisi *bepapas* atau orang yang *dipapas* berjumlah dua orang yaitu Nurliza dan Nurjannah.

c. Data Sekunder

Sumber data sekunder oleh peneliti dalam penelitian ini dikumpulkan atau peneliti dapatkan melalui beberapa perpustakaan yang terdapat di wilayah Sambas, antara lain perpustakaan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, perpustakaan daerah atau perpustakaan pribadi orang lain diantaranya buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini. Di samping itu juga peneliti akan mengumpulkan sumber ilmiah lainnya yang berupa jurnal melalui *searching* melalui web yang menyediakan jurnal *online* tentang budaya dan dakwah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan menggunakan alat pedoman observasi. Dimana peneliti tidak ikut andil dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan, tetapi peneliti hanya mengamati pelaksanaan tradisi *bepapas* yang dilakukan oleh masyarakat.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, digunakan dengan cara wawancara mendalam. Dengan demikian peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan secara lebih mendalam mendapatkan informasi dan berikutnya lebih terarah pada suatu tujuan atau pokok permasalahan. Untuk kegiatan wawancara yang akan dilakukan di lapangan, maka peneliti menggunakan alat untuk mengarahkan pertanyaan dalam wawancara yaitu pedoman wawancara . pertanyaan yang peneliti ajukan terkait dengan fokus penelitian lalu dari fokus tersebut berkembang pertanyaannya untuk mendapatkan dan menggali informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Adapun dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh berupa data, sebagai tambahan yang dipilih dan dipilah untuk diambil mana

yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Peneliti mengumpulkan beberapa data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan apa yang diperlukan dari berbagai sumber tertulis sebagai dokumen yang dijadikan data pendukung penelitian. Agar mendapatkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara atau strategi yang ditempuh untuk mencari kesempurnaan suatu data dengan cara mengatur data secara sistematis dari berbagai data yang telah diperoleh untuk mendapatkan pemahaman dari suatu objek yang diteliti. Adapun langkah-langkah dalam analisis data diantaranya yakni sebagai berikut:

a. Reduksi data

Proses reduksi data dalam penelitian ini yang peneliti lakukan, yakni dimulai dari memilah, memilih dan mengoreksi data yang sesuai dan tidak sesuai dengan penelitian, maka adanya gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Transkrip hasil wawancara dan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti dimuat dalam bentuk catatan lapangan. Data yang diperoleh dan dalam bentuk catatan lapangan ditelaah dan diidentifikasi, mana hal yang penting dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

b. Penyajian Data

Data yang telah dipilah atau ditelaah dan diidentifikasi dalam bentuk laporan, selanjutnya disajikan dan dideskripsikan dalam bentuk rangkuman. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Data yang telah disajikan selanjutnya akan dikaitkan sesuai dengan teori yang digunakan.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan apabila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiono: 2013: 252). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti sejak awal atau tidak, karena masalah atau rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian berada di lapangan.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiono (2013: 324) ada empat kriteria dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah teknik kepercayaan (*credibility*), yakni dengan cara sebagai berikut:

1. *Triangulasi*

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan *triangulasi* sumber, peneliti dengan melakukan pengecekan data yang telah didapatkan atau diperoleh dari sumber lain, dengan melakukan pengujian data wawancara pada tokoh masyarakat sebagai pelaku tradisi *bepapas* maupun orang yang terlibat dalam ritual *bepapas*. Selain itu dilakukan pengujian data dengan triangulasi teknik, yakni dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terkait dengan pelaksanaan *bepapas*.

2. *Member Check*

Member check dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan melihat kembali data hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti telaah, kemudian diperbaiki oleh informan. Kemudian dengan meyakinkan data yang diberikan dan menunjukkan data bahwa yang telah peneliti dapatkan sudah benar terkait dengan pelaksanaan ritual tradisi *bepapas* yang dilakukan. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data

Data penelitian yang akan disajikan oleh peneliti adalah berupa data yang sesuai dengan fokus penelitian, maka paparan data akan dijabarkan peneliti yang telah dikumpulkan meliputi data hasil dari observasi, data dari hasil wawancara dan dokumentasi disajikan sebagai berikut:

a. Data Hasil Observasi

Hasil observasi penelitian yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian. Dalam penyajian penelitian ini disusun berdasarkan urutan waktu observasi, yaitu:

1) Makna media dalam tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan

Tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan menggunakan alat dan bahan-bahan dalam ritual yang memiliki makna, yaitu *tempurung* kelapa yang bermakna kekuatan, tepung beras melambangkan kesucian dan kebersihan niat, daun *injuang* yang berarti perjuangan, daun *mentibar* yang berarti kesabaran, daun *gimbali* bermakna mawas diri agar suatu peristiwa yang telah terjadi tidak terulang lagi dan *daun ribu* bermakna pengikat jalinan hubungan antar satu dengan lainnya.

2) Nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan

Pelaksanaan tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan memiliki nilai-nilai spiritual, yaitu mengajarkan kepada hambanya untuk senantiasa taat kepada syari'at, menaati dan mengikuti ajaran sesuai dalam agama Islam, beriman kepada Allah Swt. terjalannya ukhuwah Islamiyah atau hubungan yang harmonis antar sesama, percaya *qadha* dan *qadhar* dimana meyakini bahwa segala sesuatu kebaikan atau keburukan yang terjadi pada seorang hamba adalah merupakan ketentuan dan takdir dari Allah Swt. dan terciptanya keharmonisan dalam masyarakat.

b. Data Hasil Wawancara

1) Makna media yang digunakan dalam tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas

Informasi mengenai makna media yang digunakan dalam ritual *bepapas* selain observasi lapangan peneliti juga peroleh dari hasil wawancara kepada informan di Desa Sumber Harapan yang dilakukan selama penelitian. Adapun narasumber yang peneliti wawancarai yaitu kepada Bapak Adrian dan Bapak Sidik selaku *labay* di Desa Sumber Harapan, dan Ibu Nazipah selaku bidan kampung di Desa Sumber Harapan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pelaksanaan *bepapas* di Desa Sumber Harapan sudah dilakukan cukup lama dan masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Peneliti melihat pelaksanaan *bepapas* sudah menjadi kebiasaan masyarakat atau sudah bagian dari adat di Desa Sumber Harapan. Rangkaian tradisi *bepapas* biasanya dilakukan dalam beberapa acara tertentu akan tetapi cara pelaksanaan ritualnya berbeda misalnya pada acara tepung tawar, aqiqah, sunatan, pindah rumah baru, pernikahan dan lainnya. *Bepapas* dilakukan dengan tata cara dan alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan ketentuan adat istiadat di masyarakat. Tujuan dilakukan *bepapas* untuk mencegah, menghindari atau menolak bala dan bentuk tanda syukur kepada Allah Swt.

Adapun pelaksanaan ritual dapat dilaksanakan setelah semua alat dan bahan telah disiapkan. Alat atau alat yang digunakan sebagai media bagi masyarakat, dan dalam tradisi *bepapas* sudah ditentukan alat dan bahan yang digunakan karena memiliki makna atau pesan tersendiri sehingga tradisi *bepapas* mempunyai atau mengandung nilai-nilai dan makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Alat dan bahan yang digunakan dalam *bepapas* diantaranya *tempurung* kelapa yang digunakan untuk tempat atau wadah yang diisi dengan tepung beras yang dihaluskan dengan campuran sedikit kunyit untuk pewarna. Air penawar yang dibacakan dengan doa atau disebut dengan *air tolak bala* yang dibuat oleh pak *Labay*. Beberapa dedaunan terdiri dari daun *injuang*, daun *gimbali*, daun *mentibar* yang diikat dengan daun *ribu* menjadi satu dalam ikatan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Sidik dalam wawancara sebagai berikut:

“Alat atau bahan yang digunekan dalam ritual bepapas adalah Tempurung kelapa untuk tempat untuk diisikan dengan tepung dari beras dan sedikit kunyit yang udah dihaluskan. Air penawar yang dibacekan doa atau air tolak bala. daun injuang, daun mentibar satu tangkai, daun gimbali satu tangkai lalu diikat jadi satu ikatan dengan daun ribu. Dimane semuene iye udh ditentukan sesuai dengan atoran atau ketentuan adat istiadat yang ada di kampung dan dipegang oleh masyarakatnye yang sifatnye udah biase dipakai kecuali wadah atau penadah ye. Tetapi tempurung kelapa saat itok bise diganti dengan baskom plastik karne iye hanye sifatnye gunenye sebagai penadah daan mempengaruhi nilainye”.

Menurut Bapak Adrian juga serupa menyatakan bahwa ada beberapa alat dan bahan yang harus disiapkan sebelum ritual dilakukan yang akan digunakan dalam ritual *bepapas*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Adrian sebagai berikut:

“Pelaksanaan ritual bepapas dapat dilakukan pun udah semuene siap. Alat atau bahan yang digunekan sesuai dengan yang udah ditentukan dengan adat istiadat yang berlaku dikampung. Adepun diantarenye aade tempurung kelapak untuk tempat atau wadah kasai, tepung dari beras yang dihaluskan dan dicampur dengan

sikit kunyit untuk pewarna dan kulit kayu langgir untuk pewangi atau beri aroma, macam dedauna diantaranya daun injuang, daun mentibar satu tangkai, daun gimballi satu tangkai yang ikat menjadi satu dalam ikatan dengan daun ribu, air penawar atau air tolak bala...”

Ibu Nazipah juga menyatakan pelaksanaan ritual *bepapas* dilakukan dengan menggunakan beberapa alat dan bahan. Lalu ritual dapat dilaksanakan jika semua alat dan bahan sudah disiapkan, yang mana disebutkan oleh Ibu Nazipah, yakni:

“Pelaksanaan ritual bepapas bise mule dilaksanekan seandainya pun udah semuene alat dan bahan dah siap. Alat atau bahan yang digunekan adalah tempurung kelapak untuk tempat atau wadah kasai, daun injuang, daun mentibar satu tangkai, daun gimballi satu tangkai yang ikat menjadi satu dalam ikatan dengan daun ribu, air penawar atau air tolak bala dan tepung dari beras yang dihaluskan dan dicampur dengan sikit kunyit untuk pewarna”.

Pahriah juga menyebutkan pada pelaksanaan ritual ada beberapa alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam *bepapas*. Adapun alat dan bahan yang digunakan, disampaikan oleh Pahriah dalam wawancara sebagai berikut:

“Alat atau bahan-bahan yang digunekan dalam ritual bepapas tepung tawar adalah daun injuang, daun mentibar satu tangkai, daun gimballi satu tangkai yang ikat menjadi satu dengan daun ribu. Tempurung kelapak yang digunekan untuk tempat atau wadah yang digunakan untuk tepung dari beras dan sedikit kunyit yang udah dihaluskan. Air penawar atau air yang dibacekan doa atau disebut juak dengan air tolak bala”.

Nurjannah selaku orang *dipapas* mengungkapkan bahwa pelaksanaan ritual *bepapas* menggunakan beberapa alat dan bahan-bahan tertentu yang sudah ditentukan dengan adat istiadat di kampung. Adapun alat dan bahan yang digunakan sudah ada ketentuan dalam adat istiadat setempat. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Nurjannah sebagai berikut:

“Alat atau bahan yang dipakai dalam ritual bepapas semuene udah ditantukan dalam adat istiadat masyarakat setempat diantaranya ye ade tempurung kelapak atau untuk kinitok diganti dengan bareng atau mangkok, kasai atau tepung beras yang dihaluskan dengan campuran sedikit kunyit untuk memberi warna. Lalu kasai iye di campur dengan air penawar yang dah dibacekan doa atau air tolak bala. Beberapa dedaunan diantaranya ade daun injuang, daun mentibar, dan daun gimballi yang diikat menjadi satu ikatan dengan beraran daun ribu”.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Nurliza yang merupakan masyarakat Desa Sumber Harapan yang melakukan *bepapas* dan selaku orang yang *dipapas*. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Alat atau bahan yang digunekan untuk bepapas tepung tawar adalah tempurung kelapak atau untuk sekarang ye dah diganti dengan mangkok kecil dan di campur dengan air tolak bala. Empat macam dedaunan diantaranya daun injuang tiga lembar, daun mentibar satu tangkai, dan daun gimballi satu tangkai yang diikat menjadi satu ikatan dengan beraran daun ribu”.

Mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *bepapas* dijadikan sebagai media. Media yang digunakan dalam kegiatan dakwah dijadikan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u, begitu juga dalam pelaksanaan

ritual *bepapas*. Adapun media yang digunakan diantaranya *Tempurung* kelapa, Tepung beras (*kasai*), Air *tolak bala*, daun *injuang*, daun *mentibar*, daun *gimbali* dan daun *ribu*.

Bepapas pada dasarnya sebagai suatu simbol ungkapan permohonan dan terima kasih kepada Allah Swt. yang dilambangkan dengan alat dan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan. Semua media yang digunakan untuk mempermudah kelancaran ritual dan sebagai penyampaian pesan yang tersirat dalam ritual yang dilakukan. Adapun media dalam pelaksanaan *bepapas* mengandung makna tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Adrian selaku pak *Labay* di Desa Sumber Harapan sebagai berikut:

“Alat dan bahan yang digunekan dalam bepapas memiliki makne dan fungsinye. Ade pun alat-bahan yang digunekan diantarenye ade tempurung kelapa yang digunekan untuk wadah kasai tepung beras dengan campuran air supaye daan berantakan atau tetap terjage bersihnye. Tempurung kelapak bermakne terjagenye kebersihan macam diri kite supaye terjage dari hal yang dan baik atau berbuat dose, selain iye juak dengan sifatnye yang keras ye bermakne bahwe tempurung kelapak ye kokoh atau memiliki kekuatan yang mane kite hidup ye daan boleh putus ase kalau kite gagal usah nak nyerah. Selaing iye dari filosofi kelapak yang ade dimane yang kite tahu tanaman kelapa ye seribu gune make dari iye artinye buatlah diri kite tok begune bagi orang lain, karne manusia yang baik ye begune bagi orang lain. kasai atau tepung beras yang digiling yang dicampur dengan langgir agar aroma tidak sedap dari kasai atau tepung beras yang telah direndam lalu dihaluskan tersebut tidak tercium. tepung beras berwarne putih yang berarti agar ape yang akan dilakukan ye baiknye diawalek dengan niat yang baik. Daun injuang artinye perjuangan. dalam kehidupan yang kita dijalani pasti banyak cobaan yang datang secare gantian dan harus diperjuangkan tanpe harus kite putus ase dengan mudah. Daun mentibar artinye sabar. Dimane pade kenyataannye dalam hidup tok banyak dengan cobaan yang akan kite dapatkan yang berupe ujian dari Allah Swt. dan kite udah selayaknye selalu untuk sabar. Air Tawar Tolak Bala adalah air yang udah dibacekan doa selamat, agar Allah Swt. melindungek dan memberikan keselamatan, kesehatan, dan kekuatan. Daun gimbali berarti mawas diri. Dengan mawas diri segale sesuatunye dapat kite hadapi agar daan terjadi pada hal yang same agek. Beraran daun ribu bermakne bahwe pengikat, mengikat bahwe segale penyakit yang datang dan juak untuk penguat kesatuan same-same antare satu dengan yang lainnye. Selain iye disebut ribu dengan jumlah daun yang banyak berarti dalam usaha yang kite lakukan dengan harapan semoge diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat gande”.

Lalu hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Sidik selaku pak *Labay* atau tukang *papas* Desa Sumber Harapan. Bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan ritual memiliki makna tersendiri yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Semue alat dan bahan yang dipakai dalam ritual ye ada fungsi dan maknenye masing-masing, yang diyakini ade manfaatnye. Adepun diantarenye ye ade tempurung kelapak yang digunekan untuk tempat atau wadah bahan celupan, yang melambangkan pelindung supaye rapi bersih dari kotoran terjage keberishannye yang artinye supaye diri kite terlindungek dari hal yang berbuat dose. Tepung beras yang digiling ye berwarna putih atau disebut juak dengan kasai yang dicampur dengan langgir untuk penghilang aroma daan sedap artinye bahwe semuene segale sesuatunye di kerjakan diawalek dari niat yang suci bersih dan baik. Daun injuang bermakne perjuangan. Tidak mudah untuk putus asa atas ape yang dihadapi dengan ape yang dihadapi atau ape yang akan datangnye nanteknye baik ye brupe ujian

bagi kite. Daun mentibar artinya rasa sabar. Daun mentibar melambangkan bahwe dalam hidup tok yang kite jalanek penuh dengan cobaan atau pun ujian yang kite dapat, oleh karne iye udah dianjurkan kite sebagai umat muslim ye supaye selalu untuk sabar dan ridho dengan ape yang diberikan walaupun sulit bagi kite, tapi kite yakinilah bahwe sian yang sie-sie tentu ade hikmahnye dibalik semuenye. Air Tawar Tolak Bala adalah air yang udah dibacekan doa selamat, adenye harapan dengan semoga Allah Swt. melindungek dari segale bahaye, agar digantikan dengan keselamatan dan kesehatan, atas diri orang yang dipapas. Daun gimballi bermakne mawas diri atau sikap berhati-hati, dengan kehidupan yang pernah kita alamek berupe cobaan, dan penyakit maka kita harus mawas diri. Semoga dengan ape yang dah terjadi atau yang kita alamek semoge daan terulang kembali dan berakibat buruk atau menimbulkan adenye nyesal kedepannye. Beraran daun ribu bermakne pengikat hubungan supaye daan bercerai berai tetap harmonis dan jumlah daun yang banyak berarti bahwe dalam usaha yang kite dilakukan dengan harapan semoge diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat gandenye”.

Ibu Nazipah selaku *tulang papas* sekaligus bidan kampung di Desa Sumber Harapan juga mengungkapkan hal yang sama bahwa alat atau bahan yang digunakan sebagai media yang digunakan dalam ritual memiliki simbol atau makna. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nazipah dalam wawancara sebagai berikut:

“Tempurung kelapak digunekan untuk wadah untuk kasai yang dicampur dengan air tolak bala. Tepung beras berwarna putih artinya bersih. Niat kite untuk segale susuatunye ye harus bersih dan suci dan daan boleh diawalek dengan niat yang daan batol. Kulit Kayu Langgir begune ngilangkan bau aroma yang daan sedap dari kasai. Daun injuang artinya perjuangan untuk ape yang udah terjadi pade diri kite supaye dapat penyelesaiannye daan mudah putus ase kite ngadapeknye. Daun mentibar artinya kesabaran kite dalam hidup tok ngadapeknye yang mane banyak cobaan. Air Tawar Tolak Bala adalah air penawar yang dibacekan dengan doa selamat, supaye selamat dari bahaye. Daun gimballi bermakne mawas diri atau berhati-hati. Supaye ape yang udah kite alamek ye daan keulang agek. Beraran daun ribu bermakne bahwe ape yang kite lakukan ye denagn harapan semoge kena berikan ganjaran beribu-ribu lipat gandenye”.

2) Nilai-nilai spiritual dalam Tradisi *Bepapas* di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas

Informasi mengenai nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi *bepapas* diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa informan. Adapun narasumber yang peneliti wawancarai yaitu Bapak Sidik dan Bapak Adrian selaku pak *Labay* di Desa Sumber Harapan, Ibu Nazipah selaku bidan kampung di Desa Sumber Harapan dan dua orang masyarakat Desa Sumber Harapan yang melaksanakan *bepapas* atau orang *dipapas* yaitu Nurjannah dan Nurliza.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *bepapas* yang diungkapkan oleh Bapak Adrian selaku pak *Labay* Desa Sumber Harapan dalam wawancara *“Terjalinnye hubungan tali silaturahmi yang baik antare sesame dan usaha serta upaya yang dilakukan dengan permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dan tanda syukur”*. Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Sidik dalam wawancara sebagai berikut: *“Pada hakikatnye bepapas tempat untuk meminta pertolongan adalah hanye kepada Allah Swt. Sadar bahwe segala sesuatunye ya datangnye dari Allah Swt. dan berharapnye kite kepada Allah Swt. karena dielah Yang Maha Kuasa atas semuenye”*.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nazipah selaku bidan kampung yang melakukan ritual menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bepapas* sesuai dengan hakikat dilaksanakannya dan manfaat yang dirasakan oleh orang maupun masyarakat yang ikut andil dalam acara. Sebagaimana yang disampaikan wawancara sebagai berikut:

"Adepun nilai-nilai dari pelaksanaannya tradisi bepapas sesuai dengan hakikat dalam pelaksanaannya ye adanya kesadaran seseorang untuk bersyukur atau merasa bahwa dirinya membutuhkan pertolongan. Selain itu juak dari manfaat yang dirasakannya untuk dimane dari ramainya orang yang datang memenuhi undangan sebagai ajang mejalin hubungan tali silaturahmi yang baik antara keluarga maupun antare sesame di masyarakat".

Pahriah selaku orang yang melakukan *mapas* juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bepapas*. sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

"Mengajarkan untuk kite dimane udah seharusnya tempat kite untuk meminta atau memohon ye tidak lain hanye kepada Allah Swt. Yang mane segala sesuatunya dari semue kejadian yang kita usahakan udah seharusnya kite sertai dengan doa, meminta kepada Yang Maha Esa. Terjalin dan terjagenye tali silaturahmi, saling membantu satu same lainnya dan saling menghargai hubungan antare sesame kite dalam masyarakat sehingga tercipta keharmonisan".

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Nurjannah selaku masyarakat Desa Sumber Harapan yang melakukan *bepapas*, juga menyatakan hal yang sama bahwa nilai-nilai yang ada dalam *bepapas* menjadikan solidaritas antar masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

"Nilai-nilai yang ade terkandung dalam pelaksanaan tradisi bepapas adalah adanya kesadaran untuk kite selalu bersyukur atas kebaikan dan kenikmatan yang udah kite terimak, senantiasa segala sesuatu usaha yang kite dilakukan ye untuk berusaha dan disertai dengan doa. Berbuat kebaikan dengan sedekah dan memiliki rasa berbagi.

Nurliza juga selaku orang yang *dipapas*, menyatakan adanya nilai-nilai fositif dalam pelaksanaan *bepapas*. Sebagaimana yang disebutkannya, yakni:

"Nilai-nilai yang ade dalam tradisi bepapas adalah adanya kesadaran kite untuk selalu bersyukur atas kebaikan, senantiasa untuk berusaha dan disertai dengan doa. Berbuat kebaikan dengan sedekah dan memiliki rasa berbagi dengan ape yang saye punye, karena pada hakikatnye dari ape yang saye punye ada hak orang lain".

c. Data Dokumentasi

Selama melakukan penelitian dilapangan mengenai pelaksanaan ritual tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan dalam acara tepung tawar, peneliti menemukan beberapa data yang dapat dijadikan sebagai data dokumentasi. Data dokumentasi yang diperoleh sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara yang dipilah sesuai fokus yang diteliti.

Hasil dokumen yang peneliti peroleh yaitu profil desa dan data Monografi Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas, rekaman wawancara yang disajikan dalam bentuk lampiran dan foto-foto pelaksanaan ritual *bepapas* saat observasi lapangan, foto alat dan bahan-bahan yang digunakan oleh *tukang mapas* yang memiliki keterkaitan dan dapat

menunjang penelitian ini. Data wawancara serta data observasi dan catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti di lapangan.

2. Pembahasan

Media dakwah yang sebagaimana telah disebutkan pada sub-bab sebelumnya telah diuraikan peneliti, media dakwah merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Dengan banyaknya media yang ada, maka *dai* harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dari dakwah. Dengan demikian dalam penelitian ini, media yang peneliti gunakan untuk berdakwah adalah tradisi *bepapas*.

Budaya dijadikan sebagai media untuk dakwah, sebagaimana dalam kehidupan manusia pengaruh budaya sangat erat kaitannya dimana kebudayaan menunjukkan kepribadian dari manusia itu sendiri. Pelaksanaan dari proses ritual *bepapas* yang dijadikan sebagai alat dakwah tentunya mengandung pesan atau makna yang diterima oleh seseorang atau subjek dakwah.

Tradisi *bepapas* dalam *tepung tawar* di Desa Sumber Harapan sebagaimana yang telah dijelaskan, baik yang telah peneliti temukan pada saat observasi maupun wawancara *bepapas* sebagai media untuk berdakwah memiliki pesan dakwah yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu pesan akidah, pesan akhlak dan syariah. Pada pembahasan ini, berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dari permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus masalah penelitian yang ada berdasarkan fakta dilapangan dan teori yang mendukung tradisi *bepapas* dijadikan sebagai media dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut:

a. Makna Media yang digunakan dalam Tradisi *Bepapas* di Desa Sumber Harapan

Konstruksi makna dalam tradisi *bepapas* adalah melalui alat atau media yang dipakai dalam pelaksanaan ritual memiliki makna atau arti yang tersirat dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Kontruksi makna adalah sebagai proses untuk menginterpretasikan kesan yang memberikan makna. Makna adalah suatu hubungan yang kompleks antara simbol, objek dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis (West, 2007: 36).

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Menggunakan makna untuk meninterpretasikan peristiwa disekitar yang terjadi. Dengan demikian, bahwa tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang digunakan (Morrison, 2015: 228). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati bahwa pelaksanaan ritual *bepapas* dapat dilakukan setelah semua alat dan bahan-bahan yang akan digunakan telah disiapkan. Penggunaan alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam ritual sudah ditentukan sesuai dengan ketentuan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat dan dijadikan sebagai media bagi masyarakat. Ada beberapa diantaranya pada masa sekarang alat yang digunakan sebagian masyarakat menggantinya namun tidak mengurangi makna dari *bepapas* karena hanya pada fungsinya bukan pemaknaan yang diyakini.

Adapun alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam *bepapas tepung tawar* diantaranya *tempurung* kelapa yang bisa diganti dengan baskom atau sejenis tempat yang sama fungsinya untuk wadah, tepung beras (*kasai*) yang dihaluskan dan dicampur dengan sedikit kulit kayu langgir dan sedikit kunyit untuk pewarna. Air penawar yang dibacakan

dengan doa oleh pak *labay* atau yang disebut dengan air *tolak bala*. Beberapa dedaunan yang terdiri dari daun *injuang*, daun *gimbali*, daun *mentibar* yang diikat dengan daun *ribu* menjadi satu dalam ikatan. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sidik selaku *labay* Desa Sumber Harapan dan *tukang papas* dalam wawancara sebagai berikut:

“Alat atau bahan yang digunekan dalam ritual bepapas adalah Tempurung kelapa untuk tempat untuk diisikan dengan tepung dari beras dan sedikit kunyit yang udah dihaluskan. Air penawar yang dibacekan doa atau air tolak bala, daun injuang, daun mentibar satu tangkai, daun gimbali satu tangkai lalu diikat jadi satu ikatan dengan daun ribu. Dimane semuene iye udah ditentukan sesuai dengan atoran atau ketentuan adat istiadat yang ada di kampung dan dipegang oleh masyarakatnye yang sifatnye udah biase dipakai kecuali wadah atau penadah ye. Tetapi tempurung kelapa saat itok bise diganti dengan baskom plastik karne iye hanye sifatnye gunenye sebagai penadah daan bepengengaruh dengan maknenye”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan yang serupa oleh bapak Adrian selaku *labay* Desa Sumber Harapan dan *tukang papas*. Bapak Adrian menjelaskan bahwa alat dan bahan yang digunakan harus sesuai dengan ketentuan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan ritual bepapas dapat dilakukan pun udah semuene siap. Alat atau bahan yang digunekan sesuai dengan yang udah ditentukan dengan adat istiadat yang berlaku dikampung. Adepun diantarenye aade tempurung kelapak untuk tempat atau wadah kasai, tepung dari beras yang dihaluskan dan dicampur dengan sikit kunyit untuk pewarna dan kulit kayu langgir untuk pewangi atau beri aroma, macam dedauna diantarenye daun injuang, daun mentibar satu tangkai, daun gimbali satu tangkai yang ikat menjadi satu dalam ikatan dengan daun ribu, air penawar atau air tolak bala”.

Alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam ritual merupakan bentuk media untuk menyampaikan sesuatu pesan kepada orang lain, agar orang tersebut mengerti sehingga tujuan dapat tercapai. Media yang digunakan dalam ritual banyak diantara berasal dari tumbuhan, dan terkandung makna-makna yang sangat berarti untuk pelaksanaan upacara dan bagi orang yang *dipapas*. Penggunaan alat dan bahan dalam ritual memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam penggunaannya.

Media yang digunakan dalam ritual berupa dedaunan memiliki khasiat dan alat lainnya diyakini mengandung hikmah atau makna tertentu. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *bepapas* memiliki makna atau hikmah yang diyakini oleh masyarakat, serta memiliki fungsi yang memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1) *Tempurung Kelapa*

Tempurung kelapa dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk menyimpan bahan atau sesuatu agar tidak berserakan atau rapi dengan tujuan semoga diri kita selalu dalam keadaan bersih terhindar dari dosa. Dalam ritual *tempurung* kelapa digunakan untuk menaruh kasai tepung beras yang sudah dicampur dengan air penawar atau air *tolak bala*. Seperti halnya sesuai yang diungkapkan bapak Sidik selaku *labay* dalam wawancara sebagai berikut: *“Tempurung kelapak yang digunekan untuk tempat atau wadah bahan celupan, yang melambangkan pelindung supaya rapi bersih dari kotoran terjage keberishan nye yang artinye supaya diri kite terlindungek dari hal yang berbuat dose”.*

Pemaknaan dari filosofi sebuah pohon kelapa yang memiliki banyak kegunaan atau disebut dengan seribu guna yang dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Kontruksi buah kelapa sangatlah kokoh, tidak bisa dibuka dengan pisau, palu atau gergaji namun bisanya digunakan adalah golok, kapak atau tonggak tajam yang ditancapkan di atas tanah. Dengan demikian untuk mendapatkan *tempurung* kelapa yang dipecah memerlukan kekuatan.

Adapun makna media tempurung kelapa yang digunakan dalam ritual *bepapas* adalah melambangkan sebuah kekuatan diri untuk tidak putus asa atau dengan mudah menyerah dalam menghadapi cobaan dalam kehidupan yang dialami maupun yang akan datang. Selain itu *tempurung* kelapa memiliki banyak fungsi manfaat, maka buatlah diri sendiri berguna atau bermanfaat bagi orang lain untuk menolong dan meringankan beban bukan menyusahkan. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Adrian selaku *Labay* kampung dalam wawancara sebagai berikut:

"Ade pun alat-bahan yang digunekan diantarenye ade tempurung kelapa yang digunekan untuk wadah kasai tepung beras dengan campuran air supaya daan berantakan atau tetap terjage bersihnye. Tempurung kelapak bermakne terjagenye kebersihan macam diri kite supaya terjage dari hal yang dan baik atau berbuat dose, selain iye juak dengan sifatnye yang keras ye bermakne bahwe tempurung kelapak ye kokoh atau memiliki kekuatan yang mane kite hidup ye daan boleh putus ase kalau kite gagal usah nak nyerah. Selaing iye dari filosofi kelapak yang ade dimane yang kite tahu tanaman kelapa ye seribu gune make dari iye artinye buatlah diri kite tok begune bagi orang lain, karne manusia yang baik ye begune bagi orang lain".

2) Tepung Beras (*kasai*)

Tepung beras berwarna putih yang mana beras yang telah direndam lalu dihaluskan. Dibuat dengan campuran kasai langgir digunakan untuk menghilangkan aroma yang tidak sedap dalam campuran tepung beras yang dihaluskan, karena beras yang direndam dalam air dan jika terlalu lama akan terasa aroma asam dan tidak sedap dicium. Tepung beras kasai langgir yang melambangkan niat yang suci. Sama halnya yang disebutkan bapak Adrian dalam wawancara sebagai berikut:

"Kasai atau tepung beras yang digiling yang dicampur dengan langgir agar aroma tidak sedap dari kasai atau tepung beras yang telah direndam lalu dihaluskan tersebut tidak tercium. Tepung beras berwarne putih yang berarti agar ape yang akan dilakukan ye baiknye diawalek dengan niat yang baik".

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Sidik selaku *labay* bahwa tepung beras atau kasai bermakna kesucian atau bersihnya niat untuk mengawali sesuatu, yang disebutkan dalam wawancara sebagai berikut: *"Tepung beras yang digiling ye berwarna putih atau disebut juak dengan kasai yang dicampur dengan langgir untuk penghilang aroma daan sedap, artinye bahwe semuenye segale sesuatunye di kerjakan diawalek dari niat yang suci bersih dan baik".*

Tepung beras melambangkan segala sesuatu yang akan kita kerjakan atau dilakukan harus berawal dari niat hati yang suci dan bersih. Seperti halnya beras yang berwarna putih dengan adanya rasa ketulusan dan keikhlasan, sehingga kehidupan yang dijalani akan selalu tenang dan damai karena berpegang teguh kepada keimanan dan ketaqwaan bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan demikian awal yang baik adalah segala sesuatu yang diawali dengan niat yang baik atau niat yang bersih.

3) Daun *Injuang*

Daun *injuang* bermakna perjuangan. Hidup ini adalah sebuah perjuangan. Semua segala sesuatu yang telah dialami dalam kehidupan sehari-hari yang ditempuh baik yang sudah dilewati ataupun yang akan datang nantinya, sudah seharusnya untuk dihadapi dengan penuh perjuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sidik selaku *labay* Desa Sumber Harapan dalam wawancara sebagai berikut: *"Daun injuang bermakne perjuangan. Tidak mudah untuk putus asa atas ape yang dihadapi dengan ape yang dihadapi atau ape yang akan datangnye nanteknye baik ye brupe ujian bagi kite"*.

Sama halnya yang dijelaskan oleh bapak Adrian selaku *labay* kampung di desa sumber harapan bahwa makna daun *injuang* adalah sebuah perjuangan dalam hidup, yang dijelaskan dalam wawancara bahwa *"Daun injuang artinye perjuangan. dalam kehidupan yang kita dijalani pasti banyak cobaan yang datang secare gantian dan harus diperjuangkan tanpe harus kite putus ase dengan mudah"*. Segala sesuatu dalam menjalani kehidupan yang didapatkan atau yang dihadapi, dimana setiap kesulitan maupun masalah maka tidaklah mudah untuk putus asa atau di sia-siakan hidup, karena kehidupan yang kita jalani sekarang akan dipertanggung jawabkan diakhirat nanti.

4) Daun *Mentibar*

Daun *mentibar* bermakna menebar sabar. Menjelaskan bahwa dalam hidup ini penuh dengan cobaan yang datang dan sudah menjadi keharusan kita untuk selalu menghadapi dengan rasa kesabaran. Sepeerti yang diungkapkan bapa Adrian dalam wawancara bahwa *"Daun mentibar artinye sabar. Dimane pade kenyataannye dalam hidup tok banyak dengan cobaan yang akan kite dapatkan yang berupe ujian dari Allah Swt. dan kite udah selayaknye selalu untuk sabar"*. Selanjutnya pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh bapak Sidik dalam wawancara sebagai berikut:

"Daum mentibar melambangkan bahwe dalam hidup tok yang kite jalanek penuh dengan cobaan atau pun ujian yang kite dapat, oleh karne iye udah dianjurkan kite sebagai umat muslim ye supaye selalu untuk sabar dan ridho dengan ape yang diberikan walaupun sulit bagi kite, tapi kite yakinilah bahwe sian yang sie-sie tentu ade hikmahnye dibalik semuenye".

Dimana yang kita pahami bahwa dalam kehidupan yang dijalani memang penuh dengan cobaan, tidak selalu sesuai dengan harapan yang kita inginkan maka dari itu harus dihadapi dengan kesabaran karena oang yang sabar selalu bersama Allah Swt.

5) Air Tawar *Tolak Bala*

Air Tawar *Tolak Bala* adalah air penawar atau air yang sudah dibacakan dengan doa. Dengan air *tolak bala* mengandung makna dan harapan dengan semoga Allah Swt. melindungi dari segala bahaya dan bahaya, agar diberikan keselamatan, kesehatan, dan kekuatan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara oleh bapak Adrian selaku *labay* bahwa *"Air Tawar Tolak Bala adalah air yang udah dibacekan doa selamat, agar Allah Swt. melindungek dan memberikan keselamatan, kesehatan, dan kekuatan."* Hal yang serupa juga dijelaskan oleh bapak sidik selaku *labay* dan tukang *papas* bahwa air *tolak bala* bermakna harapan atau permohonan kepada Allah Swt. yang disebutkan dalam wawancara sebagai berikut: *"Air Tawar Tolak Bala adalah air yang udah dibacekan doa selamat, adenyne harapan dengan semoga Allah Swt. melindungek dari segale bahaye, agar digantikan dengan keselamatan dan kesehatan, atas diri orang yang dipapas"*.

Pembacaan doa pada air *tolak bala* adalah unsur penting dalam pelaksanaan *bepapas*. Doa merupakan wujud dari iman kepada Allah Swt. dan bukti bahwa seseorang membutuhkan atau harapan apa yang terkandung dalam doa yang dipanjatkannya kepada Allah Swt. Seperti halnya yang dilakukan oleh *tukang papas* sebelum memulai ritual *bepapas* membaca doa dan menutup atau selesai ritual juga dengan membaca doa. Dimana dalam ajaran Islam meminta dan memohon kepada Allah Swt. merupakan hal yang wajib, dan Allah Swt. menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa kepadanya dan menjanjikan mengabulkan permintaan umatnya yang bertawakal. Doa juga merupakan inti dari ibadah, dan ibadah juga sebagai media agar seorang hamba bisa dekat dengan-Nya dan terhubung baik secara lahir dan batin dengan tuhan-Nya.

6) Daun *Gimbali*

Daun *gimbali* bermakna mawas diri. Kegunaan dari daun *gimbali* bermakna dengan kehidupan yang pernah kita alami halangan atau rintanga, cobaan, dan penyakit maka kita harus mawas diri. Semoga dengan apa yang telah terjadi atau yang kita alami semoga tidak terulang kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Adrian selaku *labay* dan *tukang papas* dalam wawancara menyatakan bahwa "*Daun gimbali berarti mawas diri. Dengan mawas diri segala sesuatunye dapat kite hadapi agar daan terjadi pada hal yang same agek.*"

Bapak Sidik juga menjelaskan bahwa daun *gimbali* melambangkan sifat mawas diri atau berhati-hati dalam bertindak agar tidak dapat berakibat buruk atau tidak sesuai harapan dan selain itu juga bermakna cepat bersatu kembali. Sebagaimana yang disebutkan dalam wawancara sebagai berikut:

"Daun gimbali bermakne mawas diri atau sikap berhati-hati, dengan kehidupan yang pernah kita alamek berupe cobaan, dan penyakit maka kita harus mawas diri. Semoga dengan ape yang dah terjadi atau yang kita alamek semoge daan terulang kembali dan berakibat buruk atau menimbulkan adenye nyesal kedepannya".

Setiap dalam kehidupan yang dijalani pasti adanya rintangan dan cobaan yang dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Apabila terjadi perselisihan ataupun dosa yang dilakukan dan tidak taatnya seorang hamba pada Allah Swt. maka cepatlah kembali pada aturan-aturan agama dan selalu berada pada kebenaran.

7) Daun *Ribu*

Daun *ribu* yang digunakan untuk mengikat dedaunan. Daun *ribu* bermakna pengikat hubungan yang baik antara satu sama lain. Selain itu juga berarti bahwa dalam usaha yang dilakukan dengan harapan semoga diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat ganda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Adrian dalam wawancara sebagai berikut: "*Beraran daun ribu bermakne bahwe dalam usaha yang kite lakukan dengan harapan semoge diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat gandenye*". Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak sidik dalam wawancara bahwa daun *ribu* melambangkan pengikat dan banyaknya berlipat ganda harapan untuk dapat rizki ataupun kenikmatan yang didapatkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam wawancara sebagai berikut: "*Beraran daun ribu bermakne pengikat hubungan supaye daan bercerai berai tetap harmonis dan bahwe dalam usaha yang kite lakukan dengan harapan semoge diberikan rezeki yang beribu-ribu lipat gandenye*".

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan tradisi *bepapas* pada dasarnya adalah sebagai suatu simbol ungkapan untuk permohonan dan terima kasih kepada Allah Swt. yang dilambangkan dengan alat dan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan. Masyarakat atau orang yang melakukan ritual *bepapas* tidak hanya mengamalkan sesuatu yang tidak tertulis, namun juga mencari, meyakini dan mengamalkan yang tidak tertulis. Dengan demikian, alat dan bahan-bahan yang digunakan dijadikan media dakwah dalam ritual *bepapas* yang memiliki makna atau arti yang diyakini oleh masyarakat setempat di Desa Sumber Harapan.

b. Nilai-nilai Spiritual yang Terdapat dalam Tradisi *Bepapas* di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas

Dakwah merupakan salah satu bentuk kegiatan atau sarana untuk ke arah yang lebih baik, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Mendorong manusia untuk berbuat pada kebaikan dan sebagai petunjuk kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sehingga wujud dari dakwah itu sendiri bukan hanya sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama dalam perilaku dan pandangan hidup seseorang di kehidupan.

Tradisi *bepapas* dijadikan sebagai media atau alat untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah dan peningkatan dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, semua penyelenggaraan adat istiadat yang dilakukan selalu diikuti dengan nasihat agama dan pembacaan doa sebagai wujud kepasrahan dan memohon petunjuk dan ridha Allah Swt. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai konotasi positif (Bertens, 2001: 139).

Hakikat dilakukan *bepapas* tepung tawar oleh masyarakat Desa Sumber Harapan adalah sebagai tanda syukur atau tanda terima kasih kepada Allah Swt. meminta dan mengharapkan keselamatan kepada Allah Swt. dan memohon dijauhkan dari hal yang bersifat buruk. Tujuan dari pelaksanaan *bepapas* selain untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt. sebagaimana diketahui bahwa doa seorang mukmin merupakan senjata untuk mukmin lainnya.

Perwujudan dari dakwah bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman tentang keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup (M. Munir, 2009: 24). Menyadari bahwa pentingnya tradisi *bepapas* untuk dipertahankan, khususnya di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan memahami nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan tradisi *bepapas*. Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah yang ada salah satunya adalah tradisi *bepapas*. Dalam tradisi *bepapas* terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya mendidik manusia agar dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai ajaran agama Islam. Dengan demikian adanya unsur-unsur yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tradisi *bepapas* yakni mempunyai makna atau pesan.

Adapun dalam pelaksanaan ritual *bepapas* yang dilakukan tidak melenceng dengan ajaran dan nilai-nilai dalam agama Islam, akan tetapi lebih banyak menyentuh nilai-nilai dakwah di dalamnya. Seperti halnya untuk memulai *mapas* dengan membaca syahadat, membaca *bismillahir-rahmanir-rahiim* dan surah al-Fatihah dan membaca doa untuk

memohon keselamatan dan keberkahan serta sholawat kepada Rasul. Islam mengajarkan kepada hambanya untuk senantiasa taat kepada syari'at, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah Swt. terdapat pada surah Al-Jathiyah ayat ke 18 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

Terjemahnya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (Q.S. Al- Jathiyah [45] : 18).

Maksud ayat di atas menjelaskan bahawa kewajiban dari seorang umat muslim adalah untuk menaati dan mengikuti ajaran sesuai syari'at dalam agama Islam. Dalam tradisi *bepapas* mengajarkan dan menanamkan kepercayaan kepada masyarakat Sumber Harapan agar senantiasa menyerahkan segala permohonan dan perlindungan hanya kepada Allah Swt. Sesuai dengan pada pelaksanaan proses ritual diawali dengan membaca doa dan menutup dengan doa. Pada kebiasaan tersebut menjadi hal yang baik dan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya di Desa Sumber Harapa dengan mengamalkan hal baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah Swt. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sidik selaku *labay* dalam wawancara sebagai berikut: “Pada hakikatnya *bepapas* tempat untuk meminta pertolongan adalah hanya kepada Allah Swt. Sadar bahwa segala sesuatunya ya datangnye dari Allah Swt. dan berharapnye kita kepada Allah Swt. karena dia Yang Maha Kuasa atas semuanya”.

Selain itu juga nilai yang terdapat dalam *bepapas* mengajarkan manusia untuk beriman kepada Allah Swt. sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran terdapat dalam surah An-Nissa ayat ke 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ١٣٦

Terjemahnya : “wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudia, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Q.S. An-Nissa [4]:136).

Maksud ayat di atas menjelaskan yang artinya bahwa umat muslim apabila ingkar kepada Allah Swt. maka akan mengalami kesesatan. Dimana orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, beriman kepada Allah Swt. merupakan sesuatu kebaikan bagi umat manusia.

Unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *bepapas* adalah pembacaan doa pada air yang disebut dengan air penawar atau *air tolak bala* atau yang dibaca pada saat memulai dan menutup ritual. Doa atau permohonan merupakan wujud dari iman kepada Allah Swt. dan bukti bahwa seseorang membutuhkan atau harapan apa yang terkandung dalam doa

yang di panjatkannya kepada Allah Swt. Karena segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah Swt. maka hanya boleh bergantung hanya kepada Allah Swt.

Pelaksanaan tradisi *bepapas* tidak ada pertentangan atau ketimpangan dengan ajaran syariat agama Islam dalam ritual *bepapas* dengan pembacaan doa. Sebab akidah sangat berkaitan dengan keyakinan seorang umat muslim sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam yang terdapat dalam rukun Islam yakni Iman kepada Allah Swt. Seperti halnya yang dilakukan oleh pelaku *papas* sebelum memulai ritual *bepapas* membaca doa dan untuk menutup acara juga dengan membaca doa.

Proses pelaksanaan dari tradisi *bepapas* semua masyarakat sebagai tamu undangan maupun pelaku *bepapas* berkumpul yang dihadiri dalam acara silaturahmi yang terjadi. Dengan adanya perkumpulan tersebut maka akan terjalin ukhuwah Islamiyah atau hubungan yang harmonis antar sesama. Sebagaimana ajaran Islam yang dimaksud dalam Alquran dan Alhadis, diantaranya terdapat dalam surah Ali Imran ayat ke 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah Swt. dan janganlah kamu bercerai berai..." (Q.S. Ali Imran [3]:103).

Maksud ayat di atas menjelaskan bahwa anjuran dalam ajaran agama Islam untuk tetap menjalin dan menjaga hubungan silaturahmi dengan baik antara satu sama yang lainnya dalam bermasyarakat. Selain itu juga melalui *bepapas* terkandung kesadaran bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Allah Swt. dan sudah sepantasnya kita sebagai hamba meminta pertolongan dan memohon kepada-Nya. Seperti yang disebutkan oleh Bapak Adrian selaku *labay* dan *tukang papas* dalam wawancara sebagai berikut: "Terjalinnye hubungan tali silaturahmi yang baik antare sesame dan usaha serta upaya yang dilakukan dengan permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dan tanda syukur".

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Pahriah selaku *tukang papas* dalam wawancara sebagai berikut:

"Mengajarkan untuk kite dimane udah seharusnya tempat kite untuk meminta atau memohon ye tidak lain hanye kepada Allah Swt. yang mane segala sesuatunye dari semue kejadian yang kita usahakan udah seharusnya kite sertai dengan doa, meminta kepada Yang Maha Esa. Terjalin dan terjagenye tali silaturahmi, saling membantu satu same lainnye dan saling menghargai hubungan antare sesame kite dalam masyarakat sehingge tercipta keharmonisan".

Percaya *qadha* dan *qadhar*. Meyakini bahwa segala sesuatu kebaikan atau keburukan yang terjadi pada seorang hamba adalah merupakan ketentuan dan takdir dari Allah Swt. Oleh karena itu, bagi seorang mukmin yang beriman, meyakini bahwa apa pun pada kenyataan yang terjadi dalam kehidupan maka akan diterima dengan berprasangka yang baik. Menerima ketentuan yang telah terjadi dan berusaha lebih baik agar kejadian yang terjadi tidak terulang lagi dengan meminta perlindungan kepada Allah Swt.

Mengingatkan manusia sebagai makhluk ciptaan atau sebagai hamba Allah Swt. kewajiban untuk bersyukur atas segala nikmat dan kebaikan yang telah diberikan oleh-Nya. Dengan demikian, manusia sebagai hamba-Nya tidak menjadi orang yang kufur pada

Allah Swt. Dimana sudah menjadi kebiasaan masyarakat selain *bepapas* dilakukan untuk menolak bala juga dilaksanakan hajatan tepung tawar sebagai selamat agar anak yang terlahir selamat dan melalui doa semoga kedepannya selalu dalam perlindungan Allah Swt.

Terciptanya keharmonisan dalam masyarakat. Persiapan dalam pelaksanaan pada acara *bepapas* adanya kerja sama yang dilakukan masyarakat dari sejak awal sampai selesai. Sehari sebelum hari H keluarga atau orang terdekat atau tetangga akan bekerja sama, biasanya menyiapkan beberapa masakan dan kue untuk jamuan pada saat acara.

Dengan demikian terbentuknya hubungan yang harmonis dalam masyarakat dengan terjalinnya silaturahmi antara warga masyarakat dalam acara. Warga masyarakat ikut andil hadir dalam acara untuk meramaikan dan menjaga hubungan yang baik antar satu sama lain, sehingga pelaksanaan tradisi *bepapas* dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Begitu juga dalam ajaran agama Islam mengajarkan untuk menjaga atau menyambung hubungan silaturahmi antar sesama. Sedangkan tradisi *bepapas* menjadi wadah bagi masyarakat Desa Sumber Harapan untuk menjaga hubungan silaturahmi dan kerja sama antara satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya nilai-nilai spiritual dalam tradisi *bepapas* di Desa Sumber Harapan diantaranya mengajarkan kepada hambanya untuk senantiasa taat kepada syari'at sesuai dalam agama Islam, beriman kepada Allah Swt. terjalinnya ukhuwah Islamiyah atau hubungan yang harmonis antar sesama, percaya *qadha* dan *qadhar* dan terciptanya keharmonisan dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *bepapas* sebagai media dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas adalah sebagai berikut:

1. *Bepapas* menjadi kebiasaan masyarakat pada setiap acara tertentu yang dilakukan dalam secara turun menurun dari nenek moyang, dengan tujuan untuk menolak bala atau musibah yang telah terjadi maupun yang belum terjadi dan pengungkapan tanda syukur atau tanda terima kasih kepada Allah Swt. dengan mengharapkan keselamatan. Pelaksanaan ritual *bepapas* dilakukan pada momen yang sebab akibatnya dari sebuah peristiwa yang dialami seseorang. Alat dan bahan yang digunakan dalam ritual dijadikan sebagai media untuk dakwah. Adapun media yang digunakan memiliki khasiat dan diyakini mengandung hikmah atau makna yang tersirat dalam penggunaannya. Adapun diantaranya *tempurung* kelapa yang bermakna kekuatan, tepung beras melambangkan kesucian dan kebersihan niat, daun *injuang* yang berarti perjuangan, daun *mentibar* yang berarti kesabaran, daun *gimbali* bermakna mawas diri agar suatu peristiwa yang telah terjadi tidak terulang lagi dan *daun ribu* bermakna pengikat jalinan hubungan antar satu dengan lainnya. Dengan demikian pada dasarnya tradisi *bepapas* sebagai suatu simbol ungkapan permohonan dan tanda untuk berterima kasih kepada Allah Swt. yang dilambangkan dengan alat dan bahan-bahan yang digunakan berasal dari alam. *Bepapas* dapat dijadikan sebagai media dakwah karena memiliki hikmah yang didapatkan dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Adapun pelaksanaan *bepapas* adalah bentuk upaya untuk memelihara nilai-nilai adat istiadat, memperoleh kedamaian, membangun dan menjalin ukhuwah silaturahmi antar sesama dalam bermasyarakat, sarana peningkatan dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam, serta ungkapan rasa syukur melalui doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Adapun nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan *bepapas* adalah menaati dan mengikuti ajaran sesuai dalam agama Islam, beriman kepada Allah Swt. terjalannya ukhuwah Islamiyah atau hubungan yang harmonis antar sesama, percaya *qadha* dan *qadhar* Allah Swt. dan terciptanya keharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardani. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bertens. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Creswell, John. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, cet. ke-4, ter. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- James P. Spradley. (2007). *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kementerian Agama RI. (2011) *At-Thayyib al-Qur'an Transliterasi Kata dan Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segera.
- Kurniawan, Syamsul. (2015). *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Deskripsi Tentang Kearifan Lokal Umat Islam Kalimantan Barat*. Cet. 2. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Masrura, Wafa. Sabari. Sunandar. (2020). *Pantun Melayu Sambas Sebagai Media Dakwah (Studi dalam Tradisi Pulang Memulangkan di Desa Seranggam)*. Jurnal Sambas. Vol. 3. No. 1. Lihat <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/view/193>.
- Morrisan. (2015). *Tori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Perpustakaan Nasional RI. (2007). *Tafsir ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzaam.
- Richard West. (200). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penelitian Skripsi. (2016). *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam*, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.